**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

**Yaniar Adji Darmawan1, Santi Esterlita Purnamasari2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[1yandharmawan16@gmail.com](mailto:1yandharmawan16@gmail.com), [2santigautama@gmail.com](mailto:2santigautama@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, dan adanya hubungan positif secara bersama-sama antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 100 orang. Pengambilan subyek yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia menggunakan *google form* dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Kesepian, Skala Konformitas, dan Skala Perilaku Seksual Pranikah. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis berganda. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi sebesar r = 0,089 dan p ≥ 0,01 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah, selanjutnya nilai korelasi sebesar r = 0,258 dan p < 0,01 yang berarti ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah, selanjutnya konformitas dan kesepian secara bersama sama memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai korelasi sebesar r = 0,265 dengan nilai F hitung sebesar 3,653 ; p = 0,030 (p < 0,050).

**Kata Kunci :** Kesepian, Konformitas, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND CONFORMITY WITH PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOUR**

**Yaniar Adji Darmawan1, Santi Esterlita Purnamasari2**

12Mercu Buana University Of Yogyakarta

[1yandharmawan16@gmail.com](mailto:1yandharmawan16@gmail.com), [2santigautama@gmail.com](mailto:2santigautama@gmail.com)

**Abstract**

This study aimed to determine the relationship between loneliness and conformity with pre-marital sexual behavior on teenagers. The hypothesis of this study was that there is a positive relatisionship between loneliness with pre-marital sexual behavior on teenagers, there is a positive relatisionship between conformity with pre-marital sexual behavior on teenagers, and there is a positive relatisionship together between loneliness and conformity with pre-marital sexual behavior on teenagers. Subjects of this research was 100 teenagers. Subjects were selected from various regions in indonesia using google form. Data was collected by loneliness, conformity and pre-marital sexual behavior scale. Result of analyzed test showed that correlation of loneliness with pre-marital sexual behavior was 0,089 with p ≥ 0,01 the result indicates that there is’nt significant corelation between loneliness with pre-marital sexual behavior, correlation of conformity with pre-marital sexual behavior was 0,258 with p < 0,01 the result indicates that there was a positive correlation between conformity with pre-marital sexual behavior, next result of analyzed test, conformity and loneliness together has a positive correlation toward pre-marital sexual behavior with a value of correlation r = 0,265 with F count 3,653 ; p = 0,030 (p < 0,050).

**Keywords :**  Loneliness, Conformity, Pre-marital Sexual Behaviour, Teenagers.

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan suatu proses transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, perkembangan psikologis, kognitif, maupun penyesuaian di lingkungan sosial (Sarwono, 2018). Pada masa ini, remaja mengalami kecenderungan dalam perubahan fisik yang amat pesat seperti matangnya organ seksual dan reproduksi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu dan minat pada remaja (Santrock, 2008). Remaja mempunyai keingintahuan yang tinggi (*High Curiousity).* Remaja menginginkan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alami sebelumnya. Selain keinginan untuk menjadi orang dewasa, remaja juga didorong untuk ingin melakukan segala kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa tidak terkecuali kegiatan yang berkaitan dengan seksualitas (Azwar, 2000).

Perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai segala perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis sebelum adanya pernikahan (Soetjiningsih, 2004). Pengertian mengenai perilaku seksual pranikah juga dikemukakan oleh Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual pranikah merupakan salah satu cara seseorang mengungkapkan rasa cinta yang ditunjukkan mulai dari tahap berdekatan, berciuman, sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2018), sebagai berikut:

1. Berpegangan tangan

merupakan tahap awal dari perilaku seksual yang biasanya dilakukan bersama pasangan (Reiss, 1964).

1. Berpelukan

merupakan tahap selanjutnya setelah berpegangan tangan, pasangan terbiasa untuk mulai merangkul bahu maupun pinggang (Reiss, 1964).

1. Berciuman

terbagi menjadi dua yaitu kecupan yang biasa dilakukan di kening maupun pipi (*Light Kiss*), dan ciuman yang lebih dalam atau biasa disebut *Deep Kiss* (Reiss, 1964).

1. Meraba bagian tubuh sensitif

merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual (Reiss, 1964).

1. Berhubungan Seks

merupakan kontak antara penis (alat kelamin pria) dan vagina (alat kelamin wanita) (Reiss, 1964).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja saat pertama kali melakukan hubungan seksual mengalami peningkatan sebesar 74% pada remaja usia 15-18 tahun, sementara hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja saat pertama kali melakukan hubungan seksual hanya sekitar 59% pada remaja berusia 18-19 tahun. Berdasarkan data statistik diatas, peneliti juga melakukan wawancara disebuah cafe di daerah yogyakarta pada tanggal terhadap sepuluh responden (enam orang laki-laki dan empat orang perempuan) yang hasilnya menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh responden pernah melakukan setidaknya tiga dari lima bentuk perilaku seksual pranikah, sementara tiga responden lainnya pernah melakukan lima dari ke lima bentuk perilaku seksual pranikah.

Responden dalam wawancara tersebut merupakan siswa dan siswi sekolah menengah atas dengan rentang usia 15-18 tahun. Delapan responden mengatakan pertama kali melakukan bentuk perilaku seksual pranikah sejak sekolah menengah pertama, sementara subyek lainnya mengatakan dirinya melakukan bentuk perilaku seksual pertama kali saat memasuki sekolah menengah atas. Responden beranggapan bahwa perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa sayang terhadap pasangannya, responden yang lainnya mengatakan bahwa dirinya terbawa suasana saat melakukan bentuk perilaku seksual pranikah.

Remaja yang menyalurkan dorongan seksual sebelum melalui proses pernikahan yang sah menjadi perilaku seksual diatas dapat berdampak buruk bagi remaja itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, Hos, dan Upe (2018) menyebutkan bahwa adanya dampak dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja diantaranya:

1. Menurunnya prestasi sekolah, pelajar mengalami gangguan dalam belajar dikarenakan pelajar tersebut sedang merasa kasmaran atau patah hati, pelajar yang berusia setidaknya 15 tahun keatas memiliki rasa ingin tahu yang sudah memuncak sehingga banyak dari individu yang terjerumus dalam pergaulan yang salah.
2. Putus sekolah, dampak berikutnya atas pergaulan bebas yang diluar batas seperti seks diluar nikah, narkoba, dan minuman beralkohol adalah para pelajar yang putus sekolah dikarenakan pelajar tersebut lebih memilih ego yang ada dibandingkan dengan akal sehat dan realita dilingkungan sekitar
3. Kehamilah diluar nikah, pergaulan bebas dikalangan pelajar mengakibatkan kehamilan pelajar diluar nikah merupakan akibat dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol.

Permasalahan yang dialami remaja akibat dari perilaku seksual pranikah disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian remaja dengan tugas perkembangannya, Hurlock (2003) mengatakan bahwa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pertama kali oleh remaja adalah perkembangan heteroseksual dimana remaja membentuk hubungan baru dengan lawan jenisnya. Menurut Diamond & Savi-Williams (dalam Santrock, 2012 ) penting bagi remaja untuk menguasai perasaan seksual yang ada dalam dirinya serta membentuk identitas seksual walaupun ini memerlukan proses yang panjang. Dalam hal ini yang di maksud menguasai perasaan seksual seperti contoh ketertarikan seksual dengan lawan jenisnya, penting juga bagi remaja untuk mengelola tingkah laku seksual nya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Steinberg ( dalam Khairat & Adiyanti, 2015 ) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa persiapan untuk peran di masa dewasa serta pentingnya prestasi di masa itu. Prestasi pada masa remaja difokuskan pada kemampuan remaja di bidang pendidikan dan harapan agar maju dalam pelajaran serta masa depan maupun karir dalam pekerjaan.

Perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja seperti yang telah dipaparkan diatas, dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2009) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah antara lain: religiusitas, kesepian, konformitas, pengalaman berpacaran, informasi seksualitas, rasa ingin tahu. Dari faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah diatas, peneliti menitik beratkan pembahasan pada faktor konformitas dan kesepian, yang kemudian dilihat sejauh mana konformitas dan kesepian dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Adapun alasan peneliti memilih dua faktor tersebut adalah peneliti belum menemukan penelitian terutama di indonesia yang mengaitkan varabel konformitas dan kesepian secara bersama-sama dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kesepian didefinisikan oleh Baron & Byrne (2005) sebagai suatu keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang disebabkan oleh hasrat akan hubungan akrab akan tetapi tidak dapat mencapainya. Moore & Schultz (1983) menjelaskan bahwa individu terutama remaja, membutuhkan interaksi dalam menjalin suatu kebutuhan emosional yang berkualitas, jika hal tersebut tidak terpenuhi, remaja akan merasa kesepian. Weiss (dalam Russel, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984) memaparkan aspek-aspek kesepian sebagai berikut:

1. *Emotional Loneliness* yaitukesepian yang disebabkan oleh kurangnya kedekatan atau tidak adanya hubungan intim atau emosional yang dekat dengan orang lain
2. *Social Loneliness* ialahkesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki hubungan sosial dengan teman sebaya yang memiliki minat serta kegiatan yang sama.

Sears dkk (2009) mengatakan bahwa kesepian sering kali terjadi dikalangan remaja dan dewasa. Kesepian memiliki dampak negatif bagi remaja yang mengalaminya seperti depresi, penyalahgunaan narkoba, minuman beralkohol, serta rendahnya nilai remaja disekolah. Ketika anak memasuki masa remaja, keharusan untuk memiliki kebutuhan mendasar dalam interaksi sosial tidak terkecuali kebutuhan yang kuat serta dorongan dalam hubungan yang romantis (Rotenberg & Hymel, 2008). Seseorang dalam memenuhi kebutuhan akan hubungan yang romantis cenderung akan melakukan pengorbanan demi memenuhi kepuasan dalam menjalin sebuah hubungan. Kepuasan yang dimaksud disini adalah dalam hal seksualitas (Strachman & Gable, 2006).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah konformitas. Konformitas sendiri merupakan salah satu jenis pengaruh sosial yang dimana individu merubah tingkah laku dan sikap yang dimiliki sehingga sesuai dengan apa yang ada didalam norma social (Baron & Byrne, 2005). Pada masa remaja, remaja memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak, dan perbedaan variasi antar individu dalam hal seberapa baik pengetahuannya dalam mencari teman, dalam usaha membuat teman sebayanya lebih menyukainya (Santrock, 2007). Dasar-dasar seseorang berperilaku konformitas juga dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) yang meliputi:

1. Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan individu untuk disukai serta diterima orang lain dan terhindar dari penolakan
2. Pengaruh sosial informasional merupakan pengaruh sosial dimana individu ingin merasa benar, yang didasarkan atas adanya pengaruh menerima pendapat kelompok.

Pada masa remaja, waktu yang dihabiskan bersama kelompok teman sebayanya meningkat sehingga kelompok teman sebaya tersebut mempengaruhi aspek-aspek perkembangan dalam diri remaja dibandingkan pada saat anak-anak (Dusek, 1996). Aspek perkembangan yang dimaksud yaitu perkembangan sosial pada remaja, remaja dalam perkembangan sosialnya memiliki kebutuhan yang kuat seperti disukai dan diterima oleh kelompok teman sebayanya, remaja akan merasa khawatir dan cemas jika dirinya tidak diterima atau diremehkan didalam kelompoknya (Santrock, 2016). Keinginan remaja untuk diterima teman sebayanya membuat remaja mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok teman sebaya agar diterima didalam kelompok tersebut (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Perilaku negatif yang menjadi pengaruh dari adanya kelompok teman sebaya antara lain seperti penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan perilaku seksual (Santrock, 2014).

Berscheid & Regan (dalam Sears dkk, 2009) mengatakan sudah menjadi bagian dari setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial terutama dikalangan remaja. Gunarsa & Gunarsa (2001) mengatakan bahwa remaja sangat membutuhkan teman sebaya dalam masa perkembangannya terutama pada remaja madya yang biasanya duduk dibangku sekolah menengah atas. Peplau & Perlman (1982) mengatakan remaja akan merasakan kesepian ketika remaja tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan temannya. Remaja dalam mengatasi kesepian biasanya mencari atau mengunjungin temannya. Saat remaja memenuhi kebutuhan akan hubungan sosial dengan bergabung dalam kelompok teman sebayanya, remaja berusaha agar disuka dan merasa takut saat kehilangan teman sebayanya yang membuat remaja terlibat dalam berbagai perilaku yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya seperti narkoba, minuman beralkohol, dan juga perilaku seksual pranikah (Santrock, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah
2. Adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah
3. Adanya hubungan antara kesepian dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku seksual pranikah.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja madya berusia 15-18 tahun dan sedang berpacaran. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Pertimbangan dalam pemilihan subjek berusia 15-18 mengacu pada Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) yang menyatakan bahwa remaja mulai melakukan perilaku seksual paling tinggi pada rentang usia 15-18 tahun. Sementara pemilihan subyek yang sedang berpacaran mengacu pada pendapat Sarwono (2003) mengatakan perilaku seksual berisiko pada masa remaja yang sedang berpacaran biasanya diwujudkan dalam berbagai macam tingkah laku seperti perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang bagian tubuh sensitif, serta bersenggama. Tingkah laku atau aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk dari ekspresi rasa cinta dalam berpacaran (Hurlock, 1973). Dorongan seksual serta rasa cinta menjadikan remaja yang berpacaran selalu ingin dekat dan melakukan kontak fisik dengan pasangannya. Kedekatan fisik yang terjadi diantara remaja dengan pasangannya berbeda dengan kedekatan fisik yang terjadi diantara remaja dengan kedua orang tuanya. Kedekatan fisik ini yang nantinya mengarahkan remaja pada perilaku seksual dalam berpacaran (Rahman & Hirmaningsih, 1997).  
 Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala yang terdiri dari skala perilaku seksual pranikah, skala konformitas, dan skala kesepian. Skala perilaku seksual pranikah disusun peneliti berdasarkan teori Sarwono (2018) yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh sensitif, dan berhubungan seks. Skala perilaku seksual pranikah terdiri atas 7 aitem *favourable*. Selanjutnya, skala konformitas disusun peneliti berdasarkan teori aspek-aspek menurut Baron & Byrne (2005) yaitu, pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Skala konformitas terdiri atas 16 aitem yang terbagi atas 8 aitem *favourabel* dan 8 aitem *unfavourabel*.. Skala terakhir adalah kesepian yang disusun peneliti berdasarkan teori aspek-aspek kesepian menurut Weiss (dalam Russel, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984) yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*. Skala kesepian terdiri atas 14 aitem yang terbagi atas 6 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*.  
 Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi dua prediktor yang bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara dua prediktor (Konformitas dan Kesepian) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan maka semua data akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *version 23.0 for windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan analisis regresi ganda untuk menguji hipotesis, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi untuk analisis regresi ganda adalah data yang diukur mengikuti distribusi normal, hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak adanya korelasi diantara dua variabel bebas konformitas dan kesepian (autokorelasi).

Hasil uji normalitas sebaran data perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,188 dengan p = 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku seksual pranikah tidak mengikuti distribusi normal. Variabel selanjutnya variabel kesepian menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,115 dengan p = 0,002, hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kesepian tidak mengikuti distribusi normal. Berikutnya variabel konformitas menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,171 dengan p = 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data konformitas tidak mengikuti distribusi normal. Sebaran data yang tidak mengikuti distribusi normal masih bisa digunakan untuk uji analisis regresi ganda karena subyek dalam penelitian ini lebih dari 30 subjek yaitu sebanyak 100 subjek. Hal ni didukung oleh Hadi (2015) yang mengatakan bahwa normal tidaknya data penelitian tidak mempengaruhi hasil akhir apabila jumlah subjek yang digunakan ≥ 30 subjek.

Hasil uji linearitas variabel kesepian dan perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 0,724 dengan taraf signifikansi p = 0,398 (p ≥ 0,05). Pada tabel *deviation from linierity* menunjukkan nilai F sebesar 0,690 dengan taraf signifikansi p = 0,845 (p > 0,05) berarti bahwa hubungan antar variabel kesepian dan perilaku seksual pranikah merupakan hubungan yang linier. Kemudian, hasil uji linearitas variabel konformitas dan perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 7,497 dengan taraf signifikansi p = 0,008 (p < 0,05). Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang linier antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil perhitungan heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel konformitas sebesar 0,832 (Sig > 0,05). Sementara nilai signifikansi untuk variabel kesepian yakni 0,933 (Sig > 0,005). Dari hasil analasis di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam uji model regresi ini.

Hasil perhitungan autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,745 yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% dimana jumlah sampel (n) sebanyak 100 dan jumlah variabel bebas (k) = 2. Dengan melihat nilai Durbin Watson sebesar 1,745 lebih besar dari batas dU yakni 1,715 dan kurang dari 4-dU sebesar 2,285 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil analisis *Statistic Parametric Multiple Regression,* hubungan antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah adalah r = 0,089 dengan nilai p ≥ 0,189 berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah. Sementara hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah adalah r = 0,258 dengan nilai p < 0,005 berarti ada hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan secara bersama-sama antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah memiliki nilai R = 0,265 dengan nilai signifikansi F hitung sebesar 3,653 > F Tabel yakni 3,09 dan p sebesar 0,030 (p < 0,050). Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk hipotesis pertama, membuktikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai r = 0,089 dengan nilai p ≥ 0,189. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kesepian dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Tidak terbuktinya hipotesis kedua ini diasumsikan terjadi karena kesepian yang dialami individu dalam jangka waktu lama akan menunjukkan karakteristik kesepian yang berbeda dengan individu yang mengalami kesepian dalam jangka waktu pendek (Ernst & Cacioppo, 1999). Penelitian mengenai kesepian telah dihubungkan dengan berbagai konteks seperti hubungan teman sekelas, teman, dan pasangan romantis (Ernst & Cacioppo, 1999). Individu yang mengalami kesepian cenderung terhambat dalam hal keterampilan sosial, ditemukan bahwa individu yang mengalami kesepian juga cenderung susah dalam membangun keintiman dalam hubungannya dengan orang lain (Peplau & Perlman, 1982).

Hipotesis selanjutnya, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja berarti bahwa konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 6,7% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini terjadi karena keinginan kuat yang dimiliki remaja untuk disenangi dan diterima dalam kelompok teman sebaya membuat remaja mengikuti setiap tingkah laku yang dilakukan oleh temannya, tingkah laku negatif yang turut serta dilakukan oleh kelompok teman sebayanya adalah perilaku seksual pranikah (Santrock, 2016).

Perilaku seksual pranikah yang cenderung meningkat dikalangan remaja disebabkan oleh konformitas. Pada masa remaja, menjadi bagian dalam sebuah kelompok merupakan suatu hal yang penting bagi remaja. Santrock (2014) mengatakan bahwa remaja akan merasa senang saat diterima dalam kelompok teman sebayanya dan akan merasa stres dan mengalami kecemasan saat remaja dikucilkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Santrock (2014) mengatakan masa remaja merupakan masa dimana konformitas sering terjadi. Remaja pada masanya mulai melepaskan diri dari orang tua dan cenderung bergerak dan membentuk hubungan dengan teman sebayanya. Seiring dengan peningkatan waktu remaja bersama dengan teman sebayanya membuat remaja cenderung tidak ingin menjadi berbeda dengan teman kelompoknya, sehingga remaja mengikuti setiap penampilan, minat bahkan tingkah laku yang dilakukan oleh teman kelompoknya (Monks dkk, 2001). Perilaku yang dilakukan didalam kelompok teman sebaya bisa berupa perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan perilaku seksual pranikah (Santrock, 2014).

Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk hipotesis ketiga, diperoleh R = 0,265 dengan nilai signifikansi F hitung sebesar 3,653 > F Tabel yakni 3,09 dan p sebesar 0,030 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan konformitas secara bersama-sama dengan perilaku seksual pranikah. Adanya hubungan antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja berarti bahwa kesepian dan konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 7% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kesepian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, terutama pada remaja. Remaja merupakan masa dimana pemenuhan kebutuhan akan hubungan sosial menjadi sesuatu hal yang penting sehingga kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan oleh remaja dalam masa perkembangannya (Santrock, 2007). Remaja yang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial yang berkulitas maka remaja akan merasa kesepian (Moore dan Schultz, 1983). Saat kebutuhan akan hubungan sosial remaja tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama memiliki dampak buruk bagi remaja (Peplau dan Perlman, 1982). Salah satu upaya remaja untuk mengatasi kesepian adalah dengan mencari teman sebaya yang dapat memenuhi kebutuhan sosial dan menurunkan perasaan kesepian pada remaja (Peplau & Perlman, 1982). Dalam memenuhi kebutuhan sosial, remaja akan berusaha untuk diterima dan disukai oleh kelompok teman sebayanya, hal ini membuat remaja cenderung untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, dan terlibat dalam berbagai perilaku yang ada di kelompok teman sebayanya seperti perilaku seksual pranikah (Santrock, 2016).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama tidak ada hubungan positif antara kesepian dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,008 yang diduga karena karakteristik individu yang mengalami kesepian berbeda antara satu dengan yang lainnya, salah satu faktor yang membedakan adalah jenis kelamin, hipotesis kedua menunjukkan ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,067 yang berarti bahwa konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 6,7% terhadap perilaku seksual pranikah, , hipotesis ketiga menunjukkan ada hubungan positif secara bersama-sama antara kesepian dan konformitas dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,070 yang berarti bahwa kesepian dan konformitas secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 7% terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Remaja dalam penelitian ini menunjukkan perilaku seksual pranikah yang berada dalam kategori sedang, hal tersebut menandakan bahwa adanya perilaku seksual pranikah pada remaja saat berada di lingkungan teman sebayanya maupun di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu remaja diharapkan untuk lebih selektif dalam memilih kelompok teman sebaya, selain itu remaja juga bisa melakukan kegiatan positif bersama teman sebaya seperti melakukan kegiatan sesuai minat masing-masing untuk mengalihkan dorongan seksual yang ada dan untuk remaja agar memahami adanya perilaku seksual yang mengkin terjadi sebagai akibat dari kesepian sehingga remaja dapat menemukan solusi dalam mengatasi rasa kesepian agar tidak terjadi perilaku seksual.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian agar dapat meningkatkan kualitas penelitian seperti menggunakan variabel lain sebagai faktor yang diduga memberikan sumbangan efektif dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Fakot-faktor tersebut antara lain kontrol diri, pengetahuan seksual, konsep diri, religiusitas, dan pengaruh karakter.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2000). Kesehatan reproduksi remaja di indonesia (Adolescent reproductive health in indonesian. Jakarta: National Congress of Epidemiology IX.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi Kesepuluh, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Dusek, J. B. (2010). *Adolescent development & behavior* (3rd edition). United States of America: Prentice-Hall, Inc, NJ.

Ernst, J. M., & Cacioppo, J. T. (1999). Lonely hearts: Psychological perspective on loneliness*. Applied and Preventive Psychology,* 8(1), 1-22.  
<https://doi.org/10.1016/S0962-1849(99)80008-0>

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi praktis : Anak, remaja, dan keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development* (Fourth Edition). Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha.

Hurlock, E. B. (2002).  *Psikologi perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E. B. (2003). *Suatu pendekatan sepanjang kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). *Self-esteem* dan prestasi akademik sebagai prediktor *subjective well-being* remaja awal. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(3), 180-191.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moore, D., & Schultz, N. R. (1998). Loneliness at adolescence: Correlates, attributions, and coping. *Journal of Youth Adolescence*, Vol 12, 95-100.

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Perspective on loneliness*. New York: A Willey-Interscience Publication.

Rahman, A., & Hirmaningsih. (1997). *Pacaran sehat panduan ceramah*. Yogyakarta: Sahabat Remaja.

Reiss, I. L. (1964). Premarital sexual permissiveness among negroes an whites. *American Sosiological Review*, 688-698.

Rotenberg, K. J., & Hymel, S. (2008). Loneliness in childhood and adolescence. New York: Cambridge University Press.

Russel, D., Cutrona, C. E., Rose, J., Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: An examination of weiss’s typology of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(6), 1313-1321.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak.* (Edisi Ketigabelas, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2008). *Life-span development. Perkembangan masa hidup.* (Edisi Kelima, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (Edisi Ketigabelas, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (Fifteen Edition). New York: Mc.Graw-Hill Humanities.

Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (Sixteenth Edition). New York: Mc.Graw-Hill Humanities.

Sari, C. P. (2009). Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 2(2), 60-74.

Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi remaja.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja.* Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi Keduabelas). Jakarta: Kencana.

Strachman, A., & Gable, S. L. (2006). Approach and avoidance relationship commitment. *Journal Motiv Emot, 30*, 117-126.  
doi:10.1007/s11031-006-9026-9.

Suhaida, S., Hos, H. J., & Upe, A. (2018). Pergaulan bebas dikalangan remaja (Studi kasus di desa masaloka kecamatan kepulauan masaloka raya kabupaten bomabana). *Jurnal Neo Societal*, 3(2).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2017). Diakses dari   
<https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf> Diakses pada tanggal 15 oktober 2019